

PERAN UNICEF DALAM MENANGANI KORBAN GEMPA DI NEPAL TAHUN 2015

Nur Indah Mayang Sari*

Email : nurindah.mayangsari@yahoo.com

Pembimbing

Drs. Idjang Tjarsono M.Si

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Panam

Pekanbaru. 28293

Telp / fax : 0761 - 63277

Abstract

This research explain about the role of UNICEF in dealing with victims of the earthquake in Nepal 2015. The research also describes how the impact of the earthquake in Nepal and how the condition of Nepal after the earthquake. The earthquakes in April and May 2015 took the lives of nearly 9,000 people. The earthquakes injured thousands and turned to rubble a huge number of homes, health posts and schools that faced the brunt of the quakes. UNICEF as one of the world institutions that fight for children's rights, has made many changes, working with communities and influencing governments in Nepal.

This research theoretically has built with pluralism perspective on International Relations and supported by group behavior analysis, international organization theories, and also the concept of the role. The techniques used to collects data to study the case to library research in the form of journals, books, official document, article, and website. Formulation of all arguments, facts, and theoretical framework on this research is guided by qualitative explanation methods. Scope of this research is about UNICEF's role to dealing with victims of the earthquake in Nepal.

UNICEF started its response to the disaster right from day one on 25 April 2015. UNICEF launched an emergency appeal to cover the needs of the immediate response and early recovery phase. By using resources contributed towards this emergency appeal, UNICEF supported a number of life-saving activities across the areas of health; nutrition; water, sanitation and hygiene(WASH); education; child protection; and social protection. In addition, UNICEF engaged in helping to disseminate messages to assist children and their families stay safe and healthy during the disaster, as well as information on relief efforts in their communities.

Keyword: earthquake, role, UNICEF, Nepal

Pendahuluan

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan dan tanah longsor. Bencana alam sudah terjadi sebelum manusia tersebar seperti sekarang ini. Namun pada saat itu, bencana alam benar-benar murni karena faktor dan proses yang terjadi di alam. Contohnya seperti bencana banjir pada zaman dulu yang terjadi karena tingginya curah hujan yang tak mampu lagi ditampung oleh badan sungai. Saat ini, bencana alam banyak pula yang terjadi karena ulah manusia. Bencana banjir yang dulu yang dulu karena tingginya curah hujan, kini lebih sering terjadi karena ulah manusia yang menebang kayu secara sembarangan, sehingga hutan menjadi gundul. Ulah manusia tersebut bahkan cenderung dominan, sehingga bencana lebih sering terjadi.

Salah satu bencana alam ialah gempa bumi. Gempa bumi adalah getaran asli dari dalam bumi, bersumber di dalam bumi yang kemudian merambat ke permukaan bumi akibat rekahan bumi pecah dan bergeser dengan keras. Penyebab gempabumi dapat berupa dinamika bumi (tektonik), aktivitas gunung api, akibat meteor jatuh, longsor (di bawah muka air laut), ledakan bom nuklir di bawah permukaan. Gempa bumi tektonik merupakan gempa bumi yang paling umum terjadi. Gempa bumi tektonik merupakan getaran yang dihasilkan dari peristiwa pematahan batuan akibat benturan dua lempeng secara perlahan-lahan

itu yang akumulasi energi benturan tersebut melampaui kekuatan batuan, maka batuan di bawah permukaan.¹ Gempa bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Mekanisme kerusakan terjadi karena energi getaran gempa dirambatkan ke seluruh bagian bumi. Di permukaan bumi, getaran tersebut dapat menyebabkan kerusakan dan runtuhnya bangunan sehingga dapat menimbulkan korban jiwa. Getaran gempa juga dapat memicu terjadinya tanah longsor, runtuh batuan dan kerusakan tanah lainnya yang merusak pemukiman penduduk. Gempa bumi juga menyebabkan bencana ikutan berupa kecelakaan industri dan transportasi serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya.

Nepal adalah sebuah kerajaan kecil yang terletak di Asia Selatan, tepatnya berada di antara India dan China. Diapitnya Nepal oleh dua negara besar tersebut berpengaruh pada etnis, budaya, dan agama masyarakat Nepal. Masyarakat Nepal terdiri atas masyarakat keturunan India, China (Tibet), dan campuran antara keduanya. Nepal merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kondisi geografis yang sangat khas. Gunung, perbukitan, sungai, dan jurang yang menganga merupakan fenomena geografis yang sangat lazim di negara tersebut. Keberadaan negara ini yang terletak di sisi selatan barisan pegunungan Himalaya menyebabkan keindahan bentang alam Nepal sebagai sebuah keniscayaan.

¹Arief Mustofa Nur, 2010, *Gempa Bumi, Tsunami Dan Mitigasinya*, Kebumen: Balai Informasi dan Konservasi Kebumian Karangasambung – LIPI, diakses melalui

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/92/9320> pada 20 November 2016 pukul 15.00 WIB.

Nepal nyaris berbentuk segi empat, dengan panjang 650 km dan lebar 200 km, dengan luas wilayah 147.181 km². Nepal merupakan negara *landlocked*, yaitu negara tanpa *coastline* ataupun *maritime claims*. India mengelilingi Nepal di tiga sisi. Meskipun Nepal tidak berbatasan dengan Bangladesh, namun kedua negara ini dipisahkan oleh tanah selebar 24 km saja. Secara garis besar, wilayah Nepal terbagi ke dalam tiga bagian berdasarkan ketinggian dan kondisi alam yang lain. Ketiga bagian tersebut adalah *Himalayan range*, daerah *middle hill*, dan daerah *Terrai* yang merupakan dataran yang paling rendah dan agak landai di wilayah Gangga bagian selatan.

Nepal dikenang dengan keberadaan pegunungan Himalaya, tempat para pendaki mengincar puncak tertinggi dunia, yaitu gunung Everest yang lebih kurang terletak pada ketinggian 8.500 meter di atas permukaan laut. Kondisi geologi Nepal terdiri atas terai atau dataran, bukit, dan pegunungan. Kondisi tersebut mengantarkan Nepal pada julukan 'kehidupan di atas atap'. Khatmandu, ibu kota Nepal, terletak di lembah raksasa yang dikelilingi pegunungan Himalaya membuat kota ini tercatat sebagai kota tertinggi di dunia. Kota ini berada pada ketinggian 1400 meter di atas permukaan laut.

Gempa bumi umum terjadi di Nepal karena Nepal merupakan salah satu daerah seismik paling aktif di dunia. Gempa bumi yang terjadi di Nepal pada tahun 2015 (juga disebut Gempa bumi Himalaya) adalah gempa bumi berkekuatan 7,8 Skala Richter yang terjadi pada Sabtu 25 April 2015, mengguncang Nepal dan beberapa wilayah India Utara, Tiongkok, dan Bangladesh.

Bangunan-bangunan yang berusia berabad-abad hancur di Situs Warisan Dunia UNESCO di Lembah Kathmandu, termasuk beberapa bangunan di Alun-Alun Kathmandu Durbar dan menara Dharahara di Kathmandu.

Gempa Nepal mengakibatkan ribuan orang dilaporkan tewas, masih banyak yang belum ditemukan, korban luka, kerusakan fisik, dan mengakibatkan krisis pada penduduk Nepal. Menilik dari sejarah bencana alam yang terjadi di Nepal, gempa bumi besar pernah terjadi di Nepal pada tahun 1934, 1966, 1980, dan 1988. Masing-masing gempa yang terjadi mengakibatkan ratusan hingga ribuan korban tewas.

Gempa tersebut juga menyebabkan kegiatan perekonomian lumpuh total. Akibatnya, negara yang terkurung di daratan Asia Selatan ini terancam krisis ekonomi berkepanjangan. Berdasarkan informasi yang dilansir *Australia Financial Review*, kondisi ekonomi di Nepal memang lesu, bahkan sebelum gempa terjadi. Karena itu, Nepal membutuhkan bantuan dari negara-negara lain agar tidak membuatnya semakin terpuruk. Nepal masuk daftar negara-negara miskin di dunia dengan pendapatan per kapita setiap tahun sekitar US\$ 42,1 miliar. Nilai ini lebih kecil dari pendapatan 50 negara bagian Amerika Serikat. Berdasarkan analisis Asian Development Bank (ADB), negara ini lemah dalam peningkatan infrastruktur. Hal ini yang membuat pendapatannya tak banyak naik setiap tahun. Lembaga survei kependudukan asal Amerika Serikat memprediksi ekonomi Nepal mengalami penurunan 9-50 persen.

Kemungkinan penurunan ekonomi mencapai level 35 persen.²

United Nations Children's Fund (UNICEF) atau Badan PBB untuk anak-anak merupakan organisasi yang memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan jangka panjang kepada anak-anak dan ibunya di negara-negara berkembang. UNICEF adalah salah satu badan di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa yang memberikan pelayanan teknis, pembangunan kapasitas, advokasi, perumusan kebijakan dan mempromosikan isu-isu mengenai anak. UNICEF merupakan agensi yang didanai secara sukarela, oleh karena itu agensi ini bergantung pada sumbangan dari pemerintah dan pribadi. Program-programnya menekankan pengembangan pelayanan masyarakat untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak.³ Program UNICEF di Nepal yaitu berupaya untuk mengatasi ketidakadilan sehingga semua anak-anak, remaja dan perempuan memiliki akses ke pendidikan, perawatan kesehatan, gizi, sanitasi, kebersihan, air bersih, perlindungan, informasi dan layanan lainnya yang diperlukan untuk memenuhi hak-hak mereka untuk bertahan hidup, pengembangan dan perlindungan.

Menurut laporan UNICEF, lebih dari satu juta anak-anak di Nepal membutuhkan bantuan darurat setelah gempa bumi 7,8 Skala Richter mengguncang negara tersebut dan telah menewaskan lebih dari 8.900 jiwa. Ribuan anak-anak di Nepal

tinggal di pengungsian darurat di Kathmandu, setelah rumah mereka hancur dan rata dengan tanah. UNICEF mengkhawatirkan risiko munculnya sejumlah penyakit. Kelangkaan makanan dan vaksin akibat protes di perbatasan, menyebabkan jutaan anak di Nepal yang diguncang gempa berisiko terkena penyakit atau kematian. Lebih dari tiga juta balita di Nepal berisiko mengalami kematian, atau terkena penyakit selama beberapa bulan musim dingin, karena kelangkaan bahan bakar, makanan, obat-obatan dan vaksin. Lebih dari 200.000 keluarga masih tinggal di tempat penampungan sementara pada ketinggian di atas 1.500 meter. Menurut Anthony Lake, direktur eksekutif UNICEF, risiko terkena hipotermia dan gizi buruk, dan kelangkaan obat dan vaksin, kemungkinan dapat menjadi kombinasi mematikan bagi anak-anak.

UNICEF mengabarkan anak-anak korban gempa bumi di Nepal sangat memerlukan bantuan darurat di daerah-daerah yang terdampak paling parah. Terbatasnya akses untuk mendapatkan akses air bersih dan sanitasi turut menjadi penyebab anak di Nepal kekurangan nutrisi. UNICEF juga mengingatkan kesejahteraan anak-anak yang terancam karena hampir semua korban gempa menjadi tuna wisma sehingga menyebabkan trauma berat. Anak-anak di wilayah dengan dampak gempa terparah sangat membutuhkan bisa kembali ke rutinitas normal mereka dengan

²*Ekonomi Nepal Terancam Kritis Pasca-Gempa*, diakses melalui <https://m.tempo.co/read/news/2015/04/27/118661220/ekonomi-nepal-terancam-kritis-pasca-gempa> pada 21 Februari 2017 pukul 20.16 WIB.

³*Children's Charity Protecting Children's Rights*, diakses melalui <http://www.unicef.org.uk>, pada 20 November 2016 pukul 21.00 WIB.

membuat ruang-ruang ramah anak, membuka sekolah dan memberikan akses terhadap layanan dasar, seperti kesehatan dan air. Kekurangan makanan, air minum dan fasilitas sanitasi memadai seperti toilet membuat kesehatan mereka terancam. Kehidupan begitu banyak anak terkoyak dan mereka sangat membutuhkan dukungan untuk menyelamatkan hidup, seperti air bersih, tempat berlindung dan sanitasi. Kondisi kesehatan korban bencana menjadi prioritas pihak berwenang dan organisasi pemberi bantuan, selain perawatan medis bagi warga yang cedera di daerah ibu kota Nepal dan tempat lain.

Sejak gempa bumi terjadi, UNICEF bekerja 24 jam memobilisasi staf dan bantuan darurat. UNICEF mengirim dua penerbangan kargo dengan total 120 ton bantuan kemanusiaan, termasuk pasokan medis dan rumah sakit, tenda dan selimut ke wilayah bencana. UNICEF memberikan bantuan mobil tangki air, garam oralit dan tablet zat besi untuk anak-anak serta keluarga mereka di area-area yang terkena dampak gempa. Ada laporan tentang berkurangnya pasokan air dan makanan, pemadaman listrik, dan terganggunya jaringan komunikasi. Ratusan ribu orang tidur di tempat terbuka karena takut akan kembali terjadi guncangan. Krisis itu, menjadikan anak-anak sangat rentan karena akses terbatas ke air bersih dan sanitasi membuat anak-anak lebih terancam dari penyakit yang ditularkan melalui air. Sedangkan anak-anak lain mungkin telah terpisah dari keluarga mereka.

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif pluralisme.

Menurut sudut pandang kaum pluralis, hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antara negara saja tetapi juga merupakan hubungan antara individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu berperan menjadi aktor utama dan aktor tunggal. Asumsi dari kaum pluralis ialah aktor non-negara memiliki peran yang sangat penting dalam politik internasional, negara bukanlah aktor tunggal, sebab aktor selain negara juga memegang peranan yang sangat penting dan negara bukan aktor rasional.

Dilihat dari perspektif pluralisme, maka UNICEF sebagai aktor non negara memainkan peran dan fungsinya sebagai organisasi internasional dalam menangani korban gempa di Nepal tersebut. Tindakan negara terkadang bukan merupakan representasi dari kepentingan negara secara keseluruhan, melainkan kepentingan pihak-pihak di dalam negara yang seringkali bertentangan satu sama lain. Oleh karenanya kaum pluralis menganggap bahwa kepentingan nasional adalah suatu konsep yang menyesatkan karena tidak pernah ada kebijakan atau perumusan mengenai kepentingan negara sebagai suatu keseluruhan. Negara pun terkadang melakukan tindakan-tindakan yang tidak memperhitungkan untung-rugi karena dipengaruhi oleh faktor idiosinkretik pemimpinya.

Tingkat analisa dalam penelitian ini adalah perilaku kelompok. Yang menjadi fokus utama dari tingkat analisa ini adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat di dalam hubungan internasional. Pada tingkat analisa ini, bahwa individu umumnya melakukan tindakan internasional dalam sebuah

kelompok. Dalam tingkat perilaku kelompok ini, kita harus mempelajari kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang menjadi aktor dalam hubungan internasional, seperti dalam UNICEF.

Teori yang digunakan adalah teori Organisasi Internasional. Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat diklasifikasikan berdasarkan keanggotaan, tujuan, aktivitas dan strukturnya. Organisasi internasional bila dilihat dari keanggotaannya dapat dibagi lagi berdasarkan tipe keanggotaan dan jangkauan keanggotaan (*extend of membership*). Bila menyangkut tipe keanggotaan, organisasi internasional dapat dibedakan menjadi organisasi internasional dengan wakil pemerintahan negara-negara sebagai anggota atau Intergovernmental Organizations (IGO), serta organisasi internasional yang anggotanya bukan mewakili pemerintah atau International Non-Governmental Organizations (INGO). Dalam hal jangkauan keanggotaan, organisasi internasional ada yang keanggotaannya terbatas dalam wilayah tertentu saja, dan satu jenis lagi dimana keanggotaannya mencakup seluruh wilayah di dunia.⁴

UNICEF termasuk kategori IGO dilihat dari status anggotanya merupakan pemerintah negara-negara berdaulat. UNICEF memiliki otoritas global untuk mempengaruhi para pengambil keputusan. UNICEF tergolong unik di antara organisasi-organisasi lain dunia, dimana mereka selalu berhadapan langsung dengan anak-anak atau kaum muda lainnya, karena setiap anggota UNICEF percaya bahwa mengasuh dan

merawat anak-anak adalah pilar kemajuan manusia. UNICEF merespon terhadap anak dalam situasi darurat, seperti jenis produk makanan dan membangun kembali infrastruktur kesehatan di daerah yang dilanda perang. UNICEF juga bekerja untuk mempromosikan kesehatan anak dan kesejahteraan non-situasi darurat, dengan program berkelanjutan yang berupaya untuk mengurangi pekerja anak.

Peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh seseorang, organisasi atau kelompok yang menduduki posisi tertentu, baik posisi di dalam organisasi maupun dalam sikap negara. Konsep peran dalam organisasi internasional adalah pada peran apa yang dimainkan oleh organisasi-organisasi dalam melakukan perubahan sistem internasional. Peran organisasi internasional terbagi menjadi tiga: sebagai instrumen, arena dan aktor.⁵ Peran sebagai instrumen berarti bahwa organisasi internasional digunakan sebagai alat atau instrumen oleh anggotanya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Peran sebagai arena adalah organisasi internasional sebagai suatu tempat atau forum bagi dibuatnya kebijakan atau bagi diambilnya suatu tindakan. Terakhir peran sebagai aktor yaitu organisasi internasional sebagai aktor independen dalam sistem internasional.

UNICEF sebagai instrument yang dapat membantu pemerintah Nepal untuk menangani korban gempa bumi di Nepal. Dalam menjalankan fungsinya, UNICEF sebagai organisasi internasional yang bertugas menangani masalah

⁴ Clive Archer, 1983, *International Organization*, London: University of Aberdeen, hlm 35.

⁵ Clive Archer, 2001, *International Organizations*, London: Routledge, hlm 65-68.

kemanusiaan dan perlindungan bagi anak-anak dan dapat membuat keputusan tanpa pengaruh dari manapun.

Hasil dan Pembahasan

Krisis kemanusiaan masih merupakan sorotan bagi dunia internasional dan masih sulit untuk diatasi. Suatu bangsa yang dikatakan beradab, belum tentu terlepas dari masalah krisis kemanusiaan. Krisis kemanusiaan juga dapat diartikan sebagai krisis sosial yang terjadi dimana banyak orang meninggal dan menderita karena perang, penyakit menular, terjadi pengungsian, kelaparan dan bencana alam. Konsep krisis kemanusiaan dapat dipandang dalam konsep keamanan manusia (*human security*). Krisis kemanusiaan diartikan sebagai hal-hal yang dapat menimbulkan ketidakamanan pada diri dan jiwa manusia, seperti kekerasan militer dan non-militer, kemiskinan, ketimpangan ekonomi, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic-need*), penyakit, pelanggaran HAM, polusi lingkungan dan bencana alam dapat digolongkan kedalam isu *human security* ini. Dengan melindungi manusia dari hal-hal tersebut maka akan tercipta keamanan bagi kehidupan manusia.⁶

Krisis kemanusiaan memberi dampak yang besar terhadap penduduk, alam sekitar serta infrastruktur. Krisis kemanusiaan dianggap sebagai keadaan yang memberi ancaman dari segi kesehatan, keselamatan atau kesejahteraan masyarakat. Bencana

kemanusiaan juga bisa terjadi akibat bencana alam. Bencana alam merupakan suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia.⁷ Salah satu bencana alam yang paling menimbulkan dampak paling besar, misalnya gempa bumi, selama 5 abad terakhir, telah menyebabkan lebih dari 5 juta orang tewas, 20 kali lebih banyak daripada korban gunung meletus. Dalam hitungan detik dan menit, jumlah besar luka-luka yang sebagian besar tidak menyebabkan kematian, membutuhkan pertolongan medis segera dari fasilitas kesehatan yang seringkali tidak siap, rusak, runtuh karena gempa. Bencana seperti tanah longsor pun dapat memakan korban yang signifikan pada komunitas manusia karena mencakup suatu wilayah tanpa ada peringatan terlebih dahulu dan dapat dipicu oleh bencana alam lain terutama gempa bumi, letusan gunung berapi, hujan lebat atau topan. Manusia dianggap tidak berdaya pada bencana alam, bahkan sejak awal peradabannya. Ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen darurat menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan, struktural dan korban jiwa. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan manusia untuk mencegah dan menghindari bencana serta daya tahannya.⁸

Gempa yang terjadi di Lamjung, Nepal pada 25 April lalu merupakan gempa yang berpusat di kedalaman 15 kilometer dari permukaan tanah. Gempa dengan

⁶ M. Edy Sentosa Jk, *Human Security and Collective Action*, diakses melalui <http://www.theglobalgenerations.com> pada 10 Maret 2017 pukul 09.21 WIB

⁷ *What Are Natural Disasters?*, diakses melalui <http://clearlyexplained.com/natural-disasters/index.html> pada 10 Maret 2017 pukul 10.06 WIB

⁸ G. Bankoff, G. Frerks, D. Hilhorst (eds.), 2003, *Mapping Vulnerability: Disasters, Development and People*. ISBN 1-85383-964-7, diakses melalui https://www.academia.edu/18707404/Mapping_Vulnerability_Disasters_Development_and_People pada 11 Maret 2017 pukul 08.17 WIB.

kekuatan 7,8 skala richter ini memiliki guncangan yang kuat mencapai 9 MMI (Modified Mercally Intensity) dan termasuk gempa dangkal. Guncangan yang kuat banyak menyebabkan kerusakan bangunan yang parah. Getaran terasa hingga negara tetangga di antaranya negara bagian India seperti Bihar, Uttar Pradesh, Assam, West Bengal, Sikkim, Jharkhand, Uttarakhand, Gujarat hingga ibu kota India yaitu New Delhi dan selatan Karnataka. Banyak Bangunan mengalami penurunan ke bawah di Bihar, retakan kecil pada tembok rumah di laporkan di Odisha. Gempa kecil dirasakan di Kochi di Selatan negara bagian Kerala. Intensitas getaran di Patna mencapai 5 MMI (Sedang). Intensitas getaran 4 MMI (Ringan) di Dhaka, Bangladesh. Gempa juga di rasakan di baratdaya Tiongkok mulai dari Tibet hingga Chengdu, yang berjarak 1,900 km (1,200 mi) dari episenter. Getaran juga terasa di Pakistan dan Bhutan. Korban gempa tidak hanya berasal dari Nepal, tetapi juga dari wilayah India, Tiongkok, Tibet, Bangladesh serta daerah sekitar Nepal. Diperkirakan korban mencapai lebih dari 8.000 korban tewas⁹ dan lebih dari 23.000 korban luka-luka serta lebih dari 2 juta orang terkena dampak gempa tersebut.

UNICEF memulai tanggapannya terhadap bencana alam sejak hari pertama pada 25 April 2015. UNICEF mengajukan permintaan darurat untuk memenuhi kebutuhan dari respon cepat dan fase

awal pemulihan. Dengan menggunakan kontribusi sumberdaya untuk respon ini, UNICEF mendukung beberapa aktifitas penyelamatan pada bidang kesehatan; nutrisi; program WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*) yang meliputi air, sanitasi dan kebersihan; pendidikan; perlindungan anak; dan perlindungan sosial. Sebagai tambahan, UNICEF ikut serta dalam membantu menyebarkan pesan untuk membantu anak-anak dan keluarga mereka agar tetap aman dan sehat selama bencana, juga pada upaya bantuan dalam kelompok tersebut. Tidak satupun daerah yang terkena dampak gempa bumi paling parah tersebut masuk dalam kategori 15 daerah prioritas awal yang telah dipilih oleh UNICEF karena kondisi kemiskinan yang tinggi dan telah diberikan bantuan sebelumnya sejak awal periode tahun 2013.¹⁰ Untuk itu, kantor negara UNICEF Nepal untuk sementara menghentikan operasinya pada 15 daerah prioritas awal tersebut selama sebulan dan menyebar staff yang bekerja pada daerah tersebut ke 14 daerah yang terkena dampak gempa bumi paling parah di area gunung bagian pusat dan timur negara.

1. Kerjasama UNICEF dengan Mitra Nasional dan Internasional serta Pemerintah Nepal

Selama satu tahun kebelakang, komunitas internasional telah menyediakan kebutuhan primer anak-anak di Nepal dengan cepat dan murah hati. Pada 6 April, UNICEF menerima 117,9 juta dolar dari

⁹ Oxford Academy, 2015, *Geodetic model of the 2015 April 25 M_w 7.8 Gorkha Nepal Earthquake and M_w7.3Aftershock Estimated from InSAR and GPS Data*, Geophysical Journal International, Vol. 203 (2): 896-900.

¹⁰ UNICEF, 2015, *Nepal Earthquake: One Year Later Moving On*, Nepal:

Communication Section, UNICEF Nepal UN House, di download dan diakses melalui <http://www.1yr-report-new-0705-webres.pdf> pada 28 November 2016 pukul 13.06 WIB, hlm 8.

donatur, dengan dana itu UNICEF telah mampu membantu 1,1 juta anak pada 14 daerah yang terkena dampak gempa bumi paling parah. Berkat kontribusi yang berlimpah tersebut, UNICEF dapat menyediakan air bersih; timba air; tablet pemurni air; sabun; fasilitas sanitasi; perangkat kebersihan; tenda dan kain terpal; pasokan dan peralatan kesehatan; vaksin; rumah perlindungan bagi wanita hamil dan menyusui; vitamin dan makanan pengobatan; pusat pembelajaran sementara; program bantuan alat-alat sekolah atau bisa disebut dengan *school-in-a-box* dan pasokan pendidikan lain; dukungan psikososial; pelayanan perlindungan untuk mencegah kekerasan, perdagangan dan pemisahan keluarga; bantuan uang tunai untuk populasi yang rentan; serta bantuan teknis dan finansial untuk mitra-mitra dan mitra kerja yang membuat pasokan, pelayanan dan sumberdaya ini diantarkan dan digunakan dengan baik. Negara-negara yang mendukung program UNICEF yaitu Australia, Bulgaria, Kanada, Denmark, Finlandia, Jepang, Latvia, Lithuania, Malta, Norwegia, Rumania, Swedia, Slovenia, Spanyol, Thailand, Inggris, Amerika Serikat serta negara yang membantu penggalangan dana dari komite nasional UNICEF yaitu Andorra, Australia, Austria, Belgia, Kanada, Republik Ceko, Denmark, Finlandia, France, Jerman, Yunani, Hongkong, Hungaria, Islandia, Irlandia, Israel, Italia, Jepang, Korea, Luksemburg, Belanda, Selandia Baru, Norway, Polandia, Portugal, Slowakia, Slovenia, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, Inggris, Amerika Serikat dan

dari negara-negara UNICEF yaitu Argentina, Armenia, Brazil, Bulgaria, Chili, Tiongkok, Kolombia, Kosta Rika, Kroasia, Ekuador, India, Indonesia, Malaysia, Meksiko, Nepal, Peru, Filipina, Rumania, Serbia, Afrika Selatan, Thailand, Uni Emirat Arab, Uruguay, Venezuela, Tepi Barat dan Gaza.¹¹

a. Program Kesehatan

UNICEF bekerjasama dengan pemerintah, lembaga-lembaga nasional dan internasional, dan masyarakat sipil untuk mendukung tindakan-tindakan efektif dan penting di setiap tahapan siklus hidup anak/masa-masa perkembangan anak, diantaranya dalam masa kehamilan ibu, anak usia dini, prasekolah dan sekolah, dan pada masa remaja.¹² Dalam mengatasi masalah kesehatan yang terjadi di Nepal pasca gempa, UNICEF juga membuat program mengenai masalah kesehatan. UNICEF membantu pengangkutan air menggunakan truk dan perlengkapan tablet pemurni air, garam rehidrasi oral dan perlengkapan kebersihan untuk orang-orang yang tinggal pada penampungan tidak resmi. UNICEF juga memberikan tenda kesehatan, yang digunakan untuk menyediakan pelayanan kesehatan darurat untuk warga akibat gempa bumi. Banyak rumah sakit di Kathmandu dan pos kesehatan pada daerah bencana difungsikan dalam tenda UNICEF, termasuk untuk pelaksanaan operasi. Untuk mencegah terjangkitnya campak pada penampungan tidak resmi yang muncul pada daerah bencana, UNICEF membantu kampanye imunisasi darurat dengan

¹¹ Ibid, hlm 30.

¹² UNICEF, *Young Child Survival and Development*, diakses melalui

<http://www.unicef.org/childsurvival/index.html>, pada 21 Februari 2017 pukul 21.09 WIB.

target hampir setengah juta anak dibawah umur 5 tahun.

b. Program Penyuplaian Nutrisi

Sepanjang tahun, tanggapan nutrisi UNICEF di 14 daerah yang paling rusak berfokus pada lima bantuan paling penting untuk melindungi kehidupan wanita dan anak-anak yang paling terpengaruh dan dirugikan. Lebih dari 100.000 komunitas wanita sukarelawan kesehatan, 4.000 lebih pekerja kesehatan dan sekitar 1.000 warga sipil digerakkan pada pencarian anak berumur 6 hingga 59 bulan untuk mengukur status nutrisi mereka, distribusi pasokan nutrisi, dan penyediaan bimbingan bagi ibu dan pengasuh untuk praktek pemberian makan balita dan anak yang baik (IYCF). Sebagai tambahan, bersama dengan anggota Kemantrian Kesehatan dan Populasi dan kelompok nutrisi, UNICEF memulai sebuah kampanye inovatif yang berjudul “Pekan Nutrisi Anak”. Kampanye tersebut sukses meraih lebih dari 90 persen target anak dibawah usia 5 tahun dan wanita hamil serta menyusui dengan pelayanan nutrisi esensial.

c. Perlindungan Sosial

UNICEF menyediakan bantuan finansial dan teknis pada Pemerintah untuk menerapkan Program Pengiriman Uang Tunai Darurat atau *Emergency Top-up Cash Transfer Programme* (ETCTP) untuk kelompok-kelompok rentan antara Juni hingga November 2015. Sebanyak 15 juta dolar ETCTP diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga

yang penting dan untuk meningkatkan ketahanan rumah tangga dengan mengurangi kegunaan mekanisme yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat namun berdampak negatif dalam jangka panjang atau *negative coping mechanism* seperti pengurangan asupan makanan. Bagi penerima program bantuan sosial pemerintah di 19 daerah yang terkena dampak gempa bumi disediakan dana sebesar 3.000 NPR (US\$30) disamping dana reguler dari Pemerintah.¹³

2. Bekerjasama dengan Radio Nepal

UNICEF bekerja dengan Pemerintah dan mitra untuk mengembangkan strategi Komunikasi untuk Pengembangan atau *Communication for Development* (C4D) yang komprehensif dalam merespon situasi darurat gempa bumi. Dengan tidak adanya kelompok kemanusiaan resmi untuk C4D, sebuah kelompok kerja dalam “Komunikasi dengan Komunitas Korban” (*Communicating with Affected Communities*) dibentuk dan diketuai oleh UNICEF untuk mengkoordinasi komunikasi respon antar mitra secara efektif.

a. Program Bhandai Sundai (Bicara-Mendengar) Musim Pertama

Dalam seminggu pertama setelah gempa bumi, UNICEF bekerjasama dengan Radio Nepal, siaran radio nasional, untuk menyiarkan program berjudul “Bhandai Sundai”, atau “Bicara-Mendengar”, selama satu periode dalam tiga bulan. Program ini membahas beberapa isu seperti

¹³ UNICEF, 2015, *Nepal Earthquake: One Year Later Moving On*, Nepal: Communication Section, UNICEF Nepal UN House, di download dan diakses melalui

<http://www.1yr-report-new-0705-webres.pdf> pada 28 November 2016 pukul 13.06 WIB, hlm 22.

bimbingan psikososial, pemberitaan mengenai situasi terbaru, perlindungan, disabilitas, kesehatan, nutrisi, program WASH dan pendidikan. Dalam menerima keluhan dari komunitas, program ini secara langsung menghubungi pihak yang berwenang untuk membahasnya, sehingga tidak hanya mengumpulkan informasi namun juga memastikan adanya akuntabilitas bagi populasi yang terkena dampak bencana.

b. Program Bhandai-Sundai (Bicara-Mendengar) Musim Kedua

Mengikuti kesuksesan musim pertama program radio 'Bhandai Sundai', musim kedua sekarang tengah berlangsung dengan tiga siaran mingguan mengenai isu-isu seperti perdagangan manusia, situasi pasca gempa bumi, dan kebutuhan serta kekhawatiran dari populasi yang terkena dampak gempa bumi terkait dengan proses pemulihan dan rehabilitasi. UNICEF mendukung mekanisme umpan balik komunitas di daerah yang terkena dampak gempa bumi untuk menghilangkan kesenjangan informasi antara pemerintah, media, lembaga dan komunitas kemanusiaan, dan menyediakan informasi yang benar dan relevan untuk mereka.

3. Menyediakan Air Bersih

Kelangkaan air merupakan tantangan di banyak daerah, dimana warga masih membutuhkan waktu lebih untuk mendapatkan air yang digunakan dalam keperluan rumah tangga. Selain saluran air yang rusak akibat gempa bumi yang masih membutuhkan rekonstruksi, dibutuhkan pula solusi alternatif untuk daerah perbukitan yang rusak akibat gempa dimana saluran air terganggu dan menyebabkan saluran

penyemprot air tradisional dan mata air kering. Dengan kerusakan signifikan dari sistem penyuplai air dan infrastruktur selama gempa bumi, UNICEF juga berfokus pada penyediaan dasar air, sanitasi dan kebersihan terhadap populasi yang terkena dampak. Promosi kebersihan intensif diadakan untuk mencegah penyakit dan wabah seperti diare dan kolera diantara anak-anak dan kelompok yang rentan terjangkau, khususnya mereka yang tinggal di penampungan.

a. Program WASH

Sepanjang tahun, tanggapan program WASH dari UNICEF untuk 14 daerah yang memiliki kerusakan paling parah berfokus pada persediaan air, sanitasi dan bahan-bahan kebersihan bersama dengan pengenalan kebersihan intensif untuk mencegah penyakit seperti diare diantara anak-anak dan kelompok-kelompok yang rentan. Setelah gempa bumi, UNICEF dan mitranya menyediakan pasokan air darurat melalui truk air menuju penampungan-penampungan populasi yang terkena dampak gempa bumi, cara pengolahan air minum dengan wadah penampung air, klorinasi masal sistem air, dan sanitasi melalui konstruksi fasilitas kakus dan pemandian darurat.

b. Kerjasama dengan Oxfam

Pada hari pertama gempa, Oxfam segera mengirimkan bantuan bagi ribuan rakyat Nepal yang menjadi korban gempa bumi dahsyat berkekuatan 7,8 Skala Richter. Oxfam telah mempersiapkan untuk mengirimkan bantuan berupa air bersih dan sanitasi bagi ribuan rakyat Nepal. Gempa-gempa susulan dan jalanan serta infrastruktur yang rusak serta membuat tim pemberi bantuan sangat sulit untuk menjangkau

penduduk di luar kota-kota besar Nepal. Saluran telepon terputus dan aliran listrik serta air mengalami kerusakan. UNICEF bekerja bersama dengan Oxfam dan mulai membangun fasilitas sanitasi pertamanya di Tudikhel dan di Bhaktapur yang mampu melayani 1500-2000 orang di lokasi itu saja. Prioritas utama Oxfam adalah memastikan penduduk yang terdampak, bisa menerima bantuan yang memadai dan bisa menghindari bencana susulan seperti persebaran penyakit dengan menyediakan air bersih dan bantuan sanitasi.

4. UNICEF Mendirikan Tempat Ramah Anak

Lebih dari sebulan setelah gempa bumi pertama menyerang, anak-anak pada daerah yang paling berdampak oleh gempa bumi dapat kembali bersekolah pada 31 Mei. UNICEF membantu mendirikan pusat pembelajaran sementara bantuan UNICEF bersama dengan rekan dari pusat pembelajaran sementara dan mitranya. UNICEF juga menyediakan persediaan pendidikan.

a. Mendirikan Tempat untuk Pendidikan

Sebagai akibat dari gempa bumi pada tahun 2015, lebih dari 35.000 kelas hancur atau terlalu rusak untuk digunakan secara aman, membahayakan proses pendidikan bagi lebih dari satu juta anak di Nepal. Lebih dari 179.300 anak usia 3 hingga 18 tahun diuntungkan dari 1.793 pusat pembelajaran sementara atau *Temporary Learning Centre* (TLC) yang didirikan UNICEF melalui kerjasamanya dengan NGO pada 14 daerah paling rusak. TLC ini memberikan anak-anak lingkungan belajar yang aman sepanjang tahun. Pasokan pendidikan telah disediakan

untuk 881.000 anak, dan 8.125 pengajar telah dilatih dalam dukungan psikososial dan pesan penyelamatan hidup untuk anak. UNICEF juga mendukung pengujian struktur untuk lebih dari 6.300 sekolah di daerah yang paling rusak. UNICEF juga mendukung kampanye informasi publik mengenai kembali ke sekolah, yang telah menjangkau lebih dari satu juta orang melalui berbagai saluran media. Pesan ini berfokus pada informasi bahwa kembali ke sekolah dapat membantu anak kembali ke kondisi normal, menerima dukungan psikososial dan belajar pesan persiapan penting menghadapi bencana untuk membuat mereka tetap aman.

b. Memberikan Perlindungan terhadap Anak

Sepanjang tahun, pendekatan UNICEF adalah untuk meningkatkan kapasitas nasional dengan memperkuat sistem perlindungan anak yang ada dan untuk menjamin bahwa hukum, kebijakan, regulasi serta pelayanan semua sektor sudah beroperasi dan dilaksanakan secara benar. Segera setelah terjadinya gempa bumi, UNICEF memberikan bantuan teknis dan finansial untuk lembaga anak yang berwenang dan mitranya untuk mencegah perpisahan anggota keluarga dan penempatan anak pada panti asuhan yang sebenarnya tidak diperlukan ketika anak tersebut masih memiliki pengasuh; mendorong dilakukannya identifikasi dan menyatukan kembali anak-anak tanpa pengawalan dan terpisah dari keluarganya; menyediakan dukungan psikososial untuk anak dan keluarga; mengurangi resiko perdagangan (termasuk adopsi antar negara melalui pelanggaran hukum); dan mencegah segala bentuk eksploitasi. Salah satu prioritasnya

adalah menjamin bahwa anak tersebut tidak dieksploitasi ketika perhatian masyarakat terfokus pada penyelamatan dan bantuan, kerentanan dan resiko eksploitasi anak meningkat beberapa kali pasca kondisi krisis. UNICEF memainkan peran penting dalam mendukung keputusan cepat pemerintah untuk menahan adopsi antar negara dan registrasi “rumah penitipan anak” atau panti asuhan baru untuk sementara.

Simpulan

UNICEF telah menjalankan perannya pada hari pertama gempa. Dalam menanggulangi masalah yang dihadapi oleh penduduk Nepal akibat dari gempa, UNICEF telah melakukanserangkaian kegiatan untuk membantu menangani korban-korban gempa di Nepal. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan UNICEF yaitu dalam program kesehatan, nutrisi dan perlindungan sosial, UNICEF bekerjasama dengan berbagai mitra nasional dan internasional serta pemerintah Nepal untuk menyediakan suplemen mikronutrien, termasuk suplemen vitamin A dan profilaksis pemberantas cacing untuk anak-anak. UNICEF memberikan konsultasi pada ibu dan keluarga tentang pemberian makan yang sehat untuk anak dan keluarga mendukung tindakan-tindakan efektif dan penting di setiap tahapan siklus hidup anak/masa-masa perkembangan anak, diantaranya dalam masa kehamilan ibu, anak usia dini, prasekolah dan sekolah, dan pada masa remaja. UNICEF menyediakan bantuan finansial dan teknis pada Pemerintah untuk menerapkan Program Pengiriman Uang Tunai Darurat atau *Emergency Top-up Cash Transfer Programme* (ETCTP) untuk

kelompok-kelompok rentan. UNICEF juga bekerjasama dengan radio Nepal dan stasiun radio lokal serta swasta untuk mengembangkan strategi Komunikasi untuk Pengembangan atau *Communication for Development* (C4D) yang komprehensif dalam merespon situasi darurat gempa bumi. Program tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi penting mengenai gizi ibu dan anak, penyelamatan kehidupan, upaya bantuan dan pesan kesehatan, nutrisi, pendidikan dan perlindungan anak. Dengan kerusakan signifikan dari sistem penyuplai air dan infrastruktur selama gempa bumi, UNICEF membuat program WASH yang berfokus pada penyediaan dasar air, sanitasi dan kebersihan terhadap populasi yang terkena dampak. Promosi kebersihan intensif diadakan untuk mencegah penyakit dan wabah seperti campak, diare dan kolera diantara anak-anak dan kelompok yang rentan terjangkau, khususnya mereka yang tinggal di penampungan. UNICEF juga mendirikan tempat ramah anak di tenda-tenda dan pemukiman darurat dan memberikan dukungan psikososial, pelayanan perlindungan untuk mencegah kekerasan, perdagangan dan pemisahan keluarga.

Dalam menjalankan perannya, UNICEF dapat dikatakan berhasil membantu menangani korban gempa di Nepal. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan UNICEF yang berhasil dicapai adalah UNICEF menerima bantuan dari donatur, mengirim uang untuk penerima bantuan, mendirikan rumah perlindungan untuk wanita hamil dan pasca melahirkan, program pemberian vaksin untuk anak dibawah usia 5 tahun, usia 6-59

bulan menerima kapsul vitamin A. Selain itu, UNICEF juga memberikan pelayanan pasokan air dan sanitasi darurat dan berkelanjutan, memberikan perlengkapan kebersihan dan informasi mengenai peningkatan kesehatan, memberikan pasokan pendidikan dan dukungan psikososial untuk anak-anak dan pengasuh. Hasil dari pencapaian tersebut ialah meningkatnya ketahanan rumah tangga dengan mengurangi kegunaan mekanisme yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat, menurunnya perpisahan anggota keluarga, menurunnya tingkat kematian ibu dan anak, mengurangi gizi buruk, penyakit-penyakit seperti campak, diare dan kolera, kurangnya resiko perdagangan dan segala bentuk eksploitasi terhadap anak. Melihat hal tersebut, UNICEF telah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai IGO. Kemudian, keberhasilan UNICEF di Nepal dapat dijadikan sebagai pencitraan UNICEF sebagai organisasi yang tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anak dan ibu tetapi juga sebagai organisasi bantuan dan perlindungan korban bencana alam dalam skala internasional.

Daftar Pustaka

Archer, Clive, 1983, *International Organizations*, London: University of Aberdeen.

_____, 2001, *International Organizations*, London: Routledge.

Bankoff, G, Frerks, G, Hilhorst, D, (eds.), 2003, *Mapping Vulnerability: Disasters, Development and People*. ISBN 1-85383-964-7, diakses melalui

https://www.academia.edu/18707404/Mapping_Vulnerability_Disasters_Development_and_People pada 11 Maret 2017 pukul 08.17 WIB.

Children's Charity Protecting Children's Rights, diakses melalui <http://www.unicef.org.uk>, pada 20 November 2016 pukul 21.00 WIB.

Ekonomi Nepal Terancam Kritis Pasca-Gempa, diakses melalui <https://m.tempo.co/read/news/2015/04/27/118661220/ekonomi-nepal-terancam-kritis-pasca-gempa> pada 21 Februari 2016 pukul 20.16 WIB.

Nur, Arief Mustofa, 2010, *Gempa Bumi, Tsunami Dan Mitigasinya*, Kebumen: Balai Informasi dan Konservasi Kebumian Karangasambung – LIPI, diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/92/9320>

Oxford Academy, 2015, *Geodetic model of the 2015 April 25 M_w 7.8 Gorkha Nepal Earthquake and M_w 7.3 Aftershock Estimated from InSAR and GPS Data*, Geophysical Journal International, Vol. 203 (2): 896-900.

Sentosa Jk, M. Edy *Human Security and Collective Action*, diakses melalui <http://www.theglobalgenerations.com> pada 10 Maret 2017 pukul 09.21 WIB.

UNICEF, 2015, *Nepal Earthquake: One Year Later Moving On, Nepal: Communication Section*, UNICEF Nepal UN House, diakses dan diunduh melalui <http://www.1yr-report-new-0705-webres.pdf> pada 28 November 2016 pukul 13.06 WIB.

UNICEF, *Young Child Survival and Development*, diakses melalui <http://www.unicef.org/childdisasters/survival/index.html>, pada 21 Februari 2017 pukul 21.09 WIB.

What Are Natural Disasters?, diakses melalui <http://clearlyexplained.com/natural-disasters/index.html> pada 10 Maret 2017 pukul 10.06 WIB.